



STIGMA TERHADAP PENDERITA SCABIES: ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Salma Kurnia Pratiwi¹; Zakiyatul Munawaroh²; Muhammad Ibrohim³; Aufa Tegar Anugrah⁴

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: Salma Kurnia Pratiwi, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang.

E-Mail: salmakurnia22@students.unnes.ac.id

Received 10 Mei 2026; Accepted 28 Juni 2026; Online Published 30 Juli 2026

Abstrak

Scabies merupakan penyakit infeksi parasit yang prevalensinya cukup tinggi di lingkungan hunian padat seperti pondok pesantren, dengan angka kejadian berkisar 36,6%–72,2%. Selain dampak fisik, penderita scabies kerap menghadapi stigma sosial berupa pelabelan negatif yang dapat memengaruhi konsep diri dan hubungan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stigma terhadap penderita scabies terbentuk melalui proses interaksi sosial, bagaimana penderita memaknai label dan simbol sosial yang diterimanya, serta bagaimana interaksi sosial tersebut memengaruhi konsep diri dan hubungan sosial penderita. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dianalisis melalui perspektif interaksionisme simbolik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga narasumber yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait stigma scabies di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap penderita scabies tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi sosial dan pemberian makna atas simbol-simbol tertentu, terutama label “jorok” yang melekat akibat minimnya pengetahuan masyarakat tentang mekanisme penularan penyakit ini. Penderita memaknai perlakuan sosial secara beragam; sebagian merasa tetap diterima berkat dukungan lingkungan, sementara sebagian lain mengalami rasa malu, penurunan rasa percaya diri, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Interaksi sosial yang suportif terbukti mampu menjaga konsep diri penderita tetap positif, sedangkan stigma negatif merekonstruksi cara individu memandang dirinya sendiri dan lingkungannya. Edukasi kesehatan yang komprehensif serta penciptaan lingkungan sosial yang empatik menjadi rekomendasi utama untuk mengurangi stigma scabies di lingkungan pesantren.

Keywords: *scabies; stigma sosial; interaksionisme simbolik; konsep diri; pondok pesantren*

PENDAHULUAN

Menurut (Mading & Sopi, 2015) dalam jurnal Abdillah (2020), skabies dikenal dengan berbagai sebutan di masyarakat Indonesia. Penyakit ini umumnya disebut kudis, sementara masyarakat Jawa mengenalnya sebagai gudig dan masyarakat Sunda menyebutnya budug. Sedangkan, menurut data *World Health Organization* (WHO) 2023, *Scabies* merupakan infeksi parasit yang disebabkan tungau kecil yang bertelur di dalam sel kulit, serta dapat menyebabkan gatal yang parah dan ruam pada kulit. Menurut data

tersebut, penyakit ini terjadi di seluruh dunia, namun paling umum terjadi di negara dengan iklim tropis serta berpenghasilan rendah, khususnya anak-anak dan orang lanjut usia di daerah miskin sumber daya memiliki resiko lebih tinggi. Menurut jurnal Efendi et al., (2020), Prevalensi yang tinggi terhadap penyakit *scabies* di negara berkembang dipengaruhi oleh faktor akses air yang sulit, rendahnya pengetahuan tentang *personal hygiene*, serta hunian yang padat seperti pondok pesantren, maupun panti. Hunian dengan tingkat kepadatan tinggi inilah yang menjadi tempat paling rentan terhadap penyebaran *scabies* karena

penularannya terjadi melalui kontak fisik langsung atau melalui benda yang terkontaminasi. Menurut jurnal Kadri & Fitrianti (2021), penularan penyakit ini umumnya terjadi melalui kontak langsung dengan penderita, contohnya saat tidur atau bermain bersama. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui perlengkapan yang digunakan secara bersama seperti kasur, selimut, atau air yang digunakan untuk mandi. Sehingga dalam hal ini, pondok pesantren menjadi tempat yang rentan dalam penyebaran scabies karena dalam kesehariannya melibatkan tempat tidur serta fasilitas sanitasi bersama.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang khusus untuk memperdalam pendidikan agama islam memiliki keunikan dalam kehidupan sosialnya, dimana siswa pondok pesantren tidak hanya menempuh pendidikan namun juga tinggal bersama dalam satu tempat (asrama), Triana & Razi (2021). Penelitian Samosir, Sitanggang & MF (2020) menunjukkan bahwa di beberapa penelitian ditemukan kejadian *scabies* pada pondok pesantren terjadi berkisar 36,6% -72,2% hal ini dinilai cukup tinggi. Hal ini dapat memunculkan dinamika sosial serta memunculkan stigma terhadap penderita *scabies* khususnya dalam pondok pesantren. Di beberapa pesantren khususnya pesantren yang masih tradisional, seringkali tersebar mitos dan persepsi tentang *scabies*, kurangnya pemahaman tentang penyebab dan cara penularan penyakit ini menyebabkan beberapa santri percaya bahwa *scabies* adalah sebuah keberkahan dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, sehingga mitos seperti ini dapat menjadi hambatan dalam melakukan upaya pencegahan yang efektif, Nuryana et al., (2025).

Dalam jurnal Bahari et al., (2025), Penderita *scabies* kerap menghadapi tantangan, stereotip, stigma maupun diskriminasi seperti dianggap tidak menjaga kebersihan, jorok, menular, dan kurang memperhatikan kesehatan diri. Pandangan tersebut dapat

mempengaruhi hubungan sosial penderita dengan lingkungan sekitarnya. Selain dampak fisik seperti, ruam pada kulit serta gatal-gatal, scabies juga menyebabkan masalah sosial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, gangguan interaksi sosial dan aktualisasi diri, Nurdin et al., (2024). Tidak sedikit penderita scabies yang merasa malu, dikucilkan, bahkan mengalami penurunan rasa percaya diri akibat penilaian negatif dari orang lain.

Stigma terhadap penderita scabies dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik. Dalam jurnal Effendi et al., (2024), Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa hubungan terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dalam individu melalui simbol yang diciptakan seperti suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang dilakukan dengan sadar. Dalam konteks ini, label “jorok” dapat menjadi simbol sosial yang dilekatkan kepada penderita *scabies* melalui komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol ini dapat memengaruhi cara masyarakat memperlakukan penderita dan penderita memandang dirinya sendiri. Dalam jurnal Anjellina et al., (2025), menurut pemikiran George Herbert Mead, teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses interaksi simbolik antar individu. Dalam konteks ini, makna tersebut dapat membentuk sebuah stigma sehingga menyebabkan masyarakat memberikan cap bahwa penderita *scabies* adalah orang yang “jorok”. Stigma ini tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut. Pertama, bagaimana stigma masyarakat terhadap penderita scabies terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam perspektif interaksionisme simbolik? Kedua, bagaimana penderita scabies memaknai

perlakuan, label, dan simbol yang diberikan masyarakat dalam kehidupan sosialnya? Ketiga, bagaimana interaksi antara penderita scabies dengan lingkungan sosial dapat mempengaruhi konsep diri dan hubungan sosial penderita?. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stigma sosial terhadap santri yang mengalami scabies terbentuk di lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana para penderita memaknai label, sebutan, atau perlakuan yang mereka terima dari lingkungan sekitar, serta melihat pengaruhnya terhadap cara mereka memandang diri sendiri dan menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengurangi stigma di lingkungan pesantren serta mendukung peningkatan pelayanan kesehatan yang lebih memperhatikan aspek sosial dan psikologis para santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menggambarkan stigma terhadap penderita scabies melalui interaksi sosial dan pemaknaan yang muncul di lingkungan mahasiswa. Pendekatan ini juga relevan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menekankan pada makna, simbol, dan proses interaksi antarindividu dalam kehidupan sosial.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa Universitas

Negeri Semarang yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Ketiga narasumber dipilih karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta pandangan terkait stigma terhadap penderita scabies. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Dua narasumber diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2026, sedangkan satu narasumber lainnya diwawancarai pada tanggal 19 Mei 2026.

HASIL PENELITIAN

Terbentuknya Stigma terhadap Penderita Scabies dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, stigma terhadap penderita scabies tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan pemberian makna oleh masyarakat terhadap penderita penyakit tersebut. Pemaknaan oleh masyarakat terhadap penderita scabies seringkali disangka sebagai individu yang jorok, kotor atau tidak bisa menjaga kebersihan diri. Penyakit scabies sendiri merupakan penyakit menular yang biasanya penularannya akan semakin cepat pada sekumpulan orang yang tinggal bersama, dalam konteks ini, santri di pondok merupakan kaum rentan tertular oleh penyakit scabies (Hidayat et al., 2022).

Narasumber menjelaskan hal demikian pula bahwa scabies merupakan penyakit yang mudah menular, penderita bisa saja terjangkit scabies karena tertular oleh orang lain yang sebelumnya juga menderita penyakit tersebut.

“Meskipun ada stigma negatif seperti pelabelan bahwa penderita itu 'jorok', jika kita menjelaskan situasinya, mereka biasanya memahami bahwa tidak semua penderita scabies itu kurang menjaga kebersihan...”

“Menurut saya, masyarakat sering melabeli penderita skabies sebagai orang yang jorok karena mereka kurang tahu bahwa penyakit ini bisa menular kepada siapa saja melalui kontak fisik...”

Dalam konsep interaksionisme simbolik, pembentukan stigma tidak hanya muncul dari pengalaman penolakan langsung, tetapi juga melalui yang disebut sebagai "stigma interaksi simbolik". Konsep ini mengacu pada proses berpikir yang mendalam di mana seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai posisi mereka, memikirkan kemungkinan reaksi negatif yang bisa muncul, dan secara mental mempersiapkan diri tentang apa yang harus dilakukan jika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Bagi orang yang menderita skabies, proses ini melibatkan munculnya "stigma consciousness", yaitu suatu keadaan di mana orang tersebut menjadi sangat hati-hati dan terus-menerus mengamati situasi sosial untuk melihat apakah orang lain berinteraksi dengan mereka karena label "penderita kudis" itu. Walaupun orang yang menderita mungkin tidak menerima atau setuju dengan stereotip negatif yang ada, seperti menganggap diri mereka sebagai orang yang kotor, mereka tetap merasakan tekanan psikologis yang besar. Ini karena mereka khawatir bahwa "orang pada umumnya" akan merendahkan atau kehilangan rasa hormat kepada mereka. Munculnya "sensitivitas penolakan" atau rasa cemas yang mendalam terhadap ditolak membuat orang yang mengalaminya merasa bahwa identitas mereka kini berfokus pada penyakit kulit yang mereka miliki. Hal ini mengganggu cara mereka berfungsi dalam lingkungan sosial dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara normal (Tarnoto & Khadijah, 2023). Jadi, stigma tidak hanya muncul ketika seseorang mendapatkan hinaan secara lisan, tetapi juga sejak orang itu mulai membayangkan situasi-situasi di mana mereka ditolak dalam pikiran mereka.

Hal ini dipicu oleh tanda-tanda penilaian negatif yang sudah ada di masyarakat sebelumnya.

Di dalam konteks sosial yang lebih khusus, seperti di lingkungan pesantren, terbentuknya stigma terhadap orang yang menderita skabies (gudik) dipengaruhi oleh pertukaran makna simbolik yang rumit antara tradisi budaya dan cara pandang medis. Di satu sisi, ada budaya yang unik yang menganggap gudik sebagai "berkah spiritual". Di mana, munculnya bintil-bintil gatal di kulit dianggap sebagai tanda fisik dari "masuknya" ilmu agama yang penuh berkah dari guru ke tubuh santri. Simbolisme ini sering digunakan untuk memberikan penghiburan, dengan cerita populer yang mengatakan bahwa seseorang belum bisa disebut santri sejati jika belum pernah merasakan gatalnya gudik di pesantren. Namun, makna simbolis yang terlihat positif ini sering kali hancur ketika bertemu dengan interaksi sosial yang sebenarnya, yang sering dipenuhi oleh rasa takut akan penularan. Masyarakat dan sesama santri sering menunjukkan sikap dan perilaku sosial yang negatif dengan cara menghindari kontak fisik secara jelas. Contohnya, mereka menjaga jarak saat duduk dalam barisan shalat, sengaja tidak mengajak berbicara, bahkan secara langsung menolak untuk bersalaman (mushafahah) karena merasa jijik melihat luka atau bekas goresan pada kulit orang yang sakit (Link et al., 2015).

Penolakan ini bahkan meluas sampai hal-hal kecil, seperti menolak makanan atau minuman yang diberikan oleh penderita. Ini secara simbolis menunjukkan bahwa penderita diasingkan dari kelompok saudara. Akibatnya, orang yang menderita scabies menghadapi masalah identitas. Di satu sisi, mereka dianggap sebagai

orang yang "berkah," tetapi di sisi lain, mereka diperlakukan sebagai beban sosial yang menjijikkan (Sumarmi & Fadila, 2023). Tekanan dari interaksi simbolik yang tidak adil ini sering kali menjadi alasan

utama bagi santri untuk merasa sangat malu dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah atau pulang ke rumah agar bisa menghindari stigma yang sangat melekat pada identitas sosial mereka.

Pemaknaan Penderita terhadap Label dan Simbol Sosial dari Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita scabies memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam memahami perlakuan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Pengalaman sosial tersebut terbentuk melalui interaksi sehari-hari antara penderita dengan masyarakat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna mengenai suatu penyakit muncul dari proses interaksi sosial yang melibatkan simbol, bahasa, serta penilaian yang berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, stigma terhadap penderita scabies tidak hanya dipahami sebagai persoalan kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi makna sosial yang dibentuk bersama.

Tabel 1. Pemaknaan Penderita terhadap Perlakuan dan Label Sosial

Kutipan Narasumber	Makna yang Muncul
“Saya sendiri tidak merasa dikucilkan karena teman-teman tahu bahwa saya sebenarnya orang yang bersih.”	Penerimaan sosial dipengaruhi citra diri yang telah dikenal lingkungan
“Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat bahwa tidak semua penderita scabies kurang menjaga kebersihan.”	Adanya kesadaran penderita terhadap stereotip negatif masyarakat
“Tetap menjaga jarak dan menghargai orang lain agar penyakit tidak menyebar.”	Penderita memandang perilaku menjaga jarak sebagai bentuk tanggung jawab sosial

“Pandangannya jadi kasihan gitu.”	Muncul simbol sosial berupa rasa iba terhadap
“Takut makin dijauhin mungkin.”	Stigma menyebabkan penderita menjadi lebih tertutup

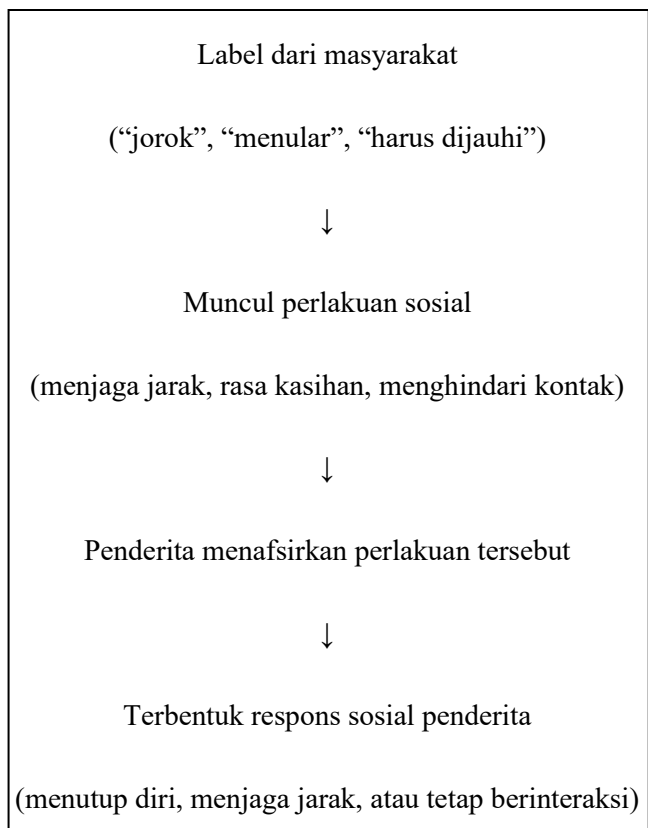
(Miles, 2002) (Moleong, 2016) Berdasarkan hasil wawancara, salah satu narasumber menyatakan bahwa dirinya tidak merasa dijauhi oleh lingkungan karena teman-temannya mengetahui bahwa ia termasuk pribadi yang menjaga kebersihan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang telah terbangun sebelumnya dapat memengaruhi cara masyarakat memperlakukan penderita scabies. Dengan kata lain, stigma yang berkembang tidak selalu diterima secara sama oleh setiap individu. Dalam teori interaksionisme simbolik, makna yang diterima seseorang bergantung pada proses interpretasi yang muncul melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, label negatif seperti “jorok” dapat berkurang apabila lingkungan memiliki pemahaman dan kedekatan sosial yang baik terhadap penderita.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa sebagian penderita menyadari masih kuatnya pandangan masyarakat yang mengaitkan *scabies* dengan kebersihan diri. Hal tersebut terlihat dari pernyataan narasumber yang menilai bahwa masyarakat perlu diberikan edukasi agar memahami bahwa tidak semua penderita scabies hidup dalam kondisi yang tidak higienis. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih membangun stereotip tertentu terhadap penderita scabies. Penelitian yang dilakukan Rasyid et al. (2024) menjelaskan bahwa stigma terhadap scabies sering muncul karena masyarakat menghubungkan penyakit tersebut dengan personal *hygiene* yang buruk dan lingkungan yang padat hunian.

Kondisi tersebut menyebabkan penderita lebih mudah memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sosialnya.

Selain stigma berupa label negatif, penderita juga memaknai adanya perubahan sikap sosial dari orang-orang di sekitarnya. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa masyarakat tetap melakukan interaksi, tetapi disertai sikap hati-hati dan menjaga jarak. Bahkan, terdapat pandangan rasa kasihan terhadap penderita. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan menjaga jarak merupakan simbol sosial yang memiliki makna tertentu dalam hubungan sosial. Simbol tersebut dipahami penderita sebagai bentuk kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit yang dianggap mudah menular.

Bagan 1. Proses Pemaknaan Stigma oleh Penderita Scabies



Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial dapat memengaruhi pola interaksi penderita dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber menjelaskan bahwa terdapat penderita yang lebih

memilih menyendiri, mengurangi komunikasi, dan enggan mengungkapkan kondisi yang dialaminya karena takut dijauhi oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis penderita. Penelitian Bindushree R. and Abhineetha Hosthota (2021) menyebutkan bahwa penderita scabies dapat mengalami rasa malu, penurunan rasa percaya diri, serta gangguan dalam hubungan sosial akibat adanya stigma dari masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, penderita juga menunjukkan adanya kesadaran sosial terhadap orang lain. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa menjaga jarak dianggap penting agar penyakit tidak semakin menyebar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita tidak sepenuhnya menolak simbol “penyakit menular” yang diberikan masyarakat, melainkan mencoba memaknainya sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan demikian, penderita melakukan penyesuaian perilaku agar tetap dapat diterima dalam kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna stigma terhadap scabies terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Label dan simbol sosial yang diberikan masyarakat memengaruhi cara penderita melihat dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana penderita scabies memaknai perlakuan, label, dan simbol sosial yang diterima dari masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam mengurangi stigma sosial terhadap penderita scabies. Pemberian pemahaman kepada masyarakat mengenai penyebab, penularan, dan penanganan scabies dapat

membantu mengurangi stereotip negatif yang selama ini berkembang. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, penderita diharapkan dapat memperoleh penerimaan sosial yang lebih baik dan tidak mengalami pengucilan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Konsep Diri dan Hubungan Sosial Penderita Scabies

Menurut Prasetya (2019) dalam jurnal Latifah et al., (2026), cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri disebut konsep diri. Konsep diri ini terkait dengan motivasi, karakteristik pribadi, dan aspek fisik yang ada pada setiap individu. Konsep diri sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang dialami oleh penderita scabies memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri mereka dan pola hubungan sosial di sekitar mereka.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, konsep diri seseorang tidak terbentuk secara individual, tetapi melalui proses interaksi sosial dan internalisasi penilaian dari orang lain. Respons yang diberikan oleh lingkungan sosial menjadi simbol yang dimaknai oleh penderita dalam memahami posisi dan nilai dirinya. Sebagian besar narasumber mengalami bahwa lingkungan sosial mereka masih memberikan dukungan dan perhatian selama mereka mengalami scabies. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu narasumber,

“Berdasarkan pengalamanku, pandangan teman-teman di lingkungan pondok sebenarnya cukup positif dan mendukung. Mereka tetap peduli dan mengingatkan saya jika saya belum memakai salep atau minum obat....”

Dukungan semacam ini membuat penderita tetap merasa diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga hubungan sosial tidak mengalami gangguan

yang berarti. Narasumber yang sama juga menambahkan,

“Selama menderita scabies, perlakuan berbeda yang saya terima hanyalah menjaga jarak untuk menghindari kontak fisik langsung, selain itu hubungan dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar tetap berjalan baik, meskipun ada jarak fisik untuk sementara waktu....”

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi yang bersifat positif dan suportif mampu menjaga rasa percaya diri penderita sekaligus meredam dampak psikologis akibat penyakit yang dialami.

Solidaritas sosial yang terbentuk di lingkungan pondok juga memperkuat pemaknaan penderita terhadap dirinya sendiri. Penderita tidak sepenuhnya dikucilkan, melainkan tetap diajak berinteraksi dan dibantu dalam aktivitas sehari-hari. Narasumber mengungkapkan,

“Kalau kena scabies kan susah bergerak, jadi mereka kayak, misalnya aku butuh sesuatu, diambilin gitu...”

Interaksi seperti ini membentuk makna bersama bahwa scabies dipahami sebagai penyakit yang dapat menimpa siapa saja dan bukan sesuatu yang semestinya dijadikan bahan stigmatisasi. Oleh karena itu, konsep diri penderita cenderung tetap positif karena mereka masih merasa menjadi bagian dari kelompok sosialnya.

Namun, tidak seluruh pengalaman penderita bersifat positif. Terdapat pula pengalaman yang menunjukkan munculnya rasa malu, ketidaknyamanan, dan kewaspadaan berlebih akibat penilaian sosial dari lingkungan. Salah satu narasumber mengakui,

“Ngga sih, aku ke dokter aja malu, setiap mau tidur juga harus pake salep, dan itu nggak

nyaman banget, pakenya 3 kali sehari, terus kegesek doang aja sakit....”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa meskipun dukungan sosial tersedia, beban psikologis akibat penyakit tetap dirasakan secara nyata oleh penderita. Rasa malu dan ketidaknyamanan tersebut merupakan cerminan dari bagaimana individu menyerap dan merespons penilaian, baik yang aktual maupun yang diantisipasi dari lingkungan sosialnya.

Pengalaman menderita scabies juga berdampak pada perubahan pola interaksi dan cara pandang individu terhadap lingkungannya. Narasumber menyatakan,

“Lebih ke was-was aja sih, karena aku juga sebelum kena scabies juga udah jaga kebersihan kan, terus semenjak kena juga aku di kamar mandi manapun selalu bawa Dettol yang antiseptik walaupun di kamar mandi sendiri, karena jadi skeptis ke semua orang...”

Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman sakit tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga merekonstruksi cara individu memaknai kebersihan, kepercayaan antarpribadi, dan rasa aman dalam berinteraksi. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, pengalaman tersebut menciptakan makna baru dalam diri individu yang kemudian mewarnai seluruh orientasi sosialnya dari pola bergaul hingga kebiasaan menjaga kebersihan diri yang menjadi semakin intensif pasca sakit.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa stigma terhadap penderita scabies di pondok pesantren terbentuk karena interaksi sosial dan makna yang diberikan pada simbol-simbol tertentu. Orang-orang memberi label negatif seperti “jorok” dan “tidak bersih” karena mereka tidak memahami bagaimana scabies menular. Penderita

scabies merasakan stigma ini dengan cara yang berbeda-beda; beberapa masih merasa diterima karena dukungan dari orang lain, sementara yang lain merasa malu, kehilangan kepercayaan diri, dan ingin menyendiri. Interaksi sosial yang mereka alami juga mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu mereka mempertahankan pandangan yang positif tentang diri sendiri, sedangkan stigma negatif dapat mengubah perilaku mereka dan bagaimana mereka memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, pengelola pondok pesantren perlu meningkatkan edukasi kesehatan tentang scabies secara terus-menerus, termasuk penyebab, penularan, pencegahan, dan penanganannya. Ini dapat mengurangi kesalahpahaman dan stigma yang berkembang di kalangan santri. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan mendukung bagi penderita scabies dengan mendorong budaya saling membantu dan menyediakan akses layanan kesehatan yang mudah dan bebas stigma. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan subjek yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan yang lebih luas untuk memahami dampak sosial dan psikologis scabies di pondok pesantren dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Medika Utama*, 2(01 Oktober), 261–265.
- Anjellina, J. R., Nasyirudin, M., Setyoningrum, N., & Muspita, N. C. (2025). Perilaku ngopi generasi Z di 37 Kopi Kanigoro Kabupaten Blitar ditinjau dari teori George Herbert Mead. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 897–903.
- Bahari, M. N. F. I., Prakoso, N. T., Anam, Z., & Ningtyas, L. M. (2025). Pemahaman

- mahasiswa/i UNNES terhadap penderita skabies melalui pendekatan labelling. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 104–110.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme simbolik dan praksis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25–28.
- Fatristya, L. G. I., Saimah, W., Hadi, I., & Aryanti, E. (2025). Peran air bersih dan sanitasi dalam meningkatkan kualitas hidup: Tinjauan literatur terhadap pencapaian tujuan SDGs 2030. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 596–602.
- Fithra, H., Sofyan, S., Sarana, D., Mukhlis, M., Siska, D., & Afrillia, Y. (2022). Pembangunan gedung Fakultas AKSI-ADB 2020 yang mengimplementasikan toilet berbasis gender dan pentingnya perlindungan tenaga kerja di lingkungan Universitas Malikussaleh. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 3(2), 775–782.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan pendidikan tinggi: Studi tentang urgensi kampus berperspektif gender. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72.
- Kadri, H., & Fitrianti, S. (2021). Pendidikan kesehatan tentang pencegahan scabies pada santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 72–75.
- Miles, M. &. (2002). Analisis Data Kualitatif. (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi). . *Jakarta: Ul-Press*.
- Moleong, L. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi). . *Bandung: Remaja RosdaKarya*.
- Nurdin, A., Zakiyuddin, Z., Zamzami, Z., Bukhari, B., Fuadi, Z., Fitria, R. D., & Pangastuti, Y. (2024). Pendidikan kesehatan personal hygiene dan sanitasi lingkungan untuk menurunkan jumlah penderita penyakit kulit (scabies) di Dayah Nurul Huda Aceh Besar. *Public Health Journal*, 1(3), 161–172.
- Nuryana, T., & Sabani, D. M. (2025). Memahami transformasi spiritual santri scabies dan dinamika personal hygiene pada spiritualitas thaharah. *Al-Mutafaqqih: Journal of Islamic Education*, 1(1), 15–28.
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 144–152.
- Triana, W., & Razi, F. (2021). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi tahun 2019. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 9(1), 93–97.
- World Health Organization. (2023). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>